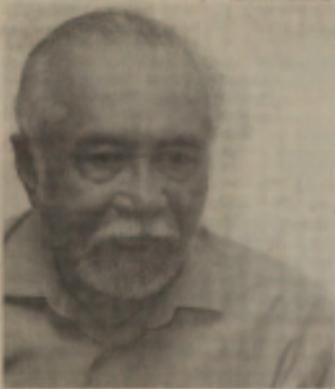


Asrul Sani: Cuma Pekan Basa Basi



Persatuan Sutradara Malaysia yang menghasilkan suatu kesepakatan bersama.

Ketidakjelasan forum ini, kata Asrul, sudah terlihat dalam pertemuan itu sendiri, peran orang film hanya sedikit dan justru peran pemerintah yang besar. Padahal, pemerintah tidak mempunyai akses jang-jang ke industri film. Ketidakjelasan ini juga tampak dari publisitas yang sangat kurang dan kegiatan seperti ini. Demikian pula dengan manfaat yang dapat ditarik oleh masyarakat Yogyakarta dari peristiwa sensasional ini. "Padahal saluran untuk menyebarkan promosi itu 'kan banyak sekali," ujarnya.

Menurutnya, kalau mau bekerja sama ada hal-hal yang langsung secara nyata dapat dilakukan. Selama ini usaha yang sungguh-sungguh tidak pernah ada. "Kita tidak pernah sungguh-sungguh untuk membuat suatu yang nyata," katanya. "Tanpa ada politik will."

"Ada pertemuan ekonomi dan perdagangan, kenapa enggak dengan filmnya? Ya sekitalan saja dibikin pertemuan insan film," kata Asrul Sani. "Oleh karena itu, apa yang dihasilkan dari forum ini tidak pernah jelas."

"Kita tidak perlu mengharapkan apa-apa dan forum seperti ini. Forum yang dilakukan sebagai tempelan, tidak akan bisa berbuat apa-apa," lanjut penulis skenario handal ini. "Ini hanya salah basa-basi yang memerlukan uang," tambahnya.

Tanpa forum seperti ini, kata Asrul Sani, kerja sama antarinsan film ASEAN sudah berjalan. Misalnya, dengan pembentukan antar organisasi, yakni KFT dan

la sebenarnya persoalan film Indonesia, juga ASEAN, akan dapat distasi."

•••

Asrul juga menyebut tidak adanya kejuuan yang sungguh-sungguh dari para insan film kita untuk membangkitkan perfilman nasional. Selama ini orang memang ramai membicarakan keleluhan film nasional. Mereka menyebut hal itu terjadi karena serbuan film asing dan booming televisi. Namun, Asrul Sani tidak berpendapat demikian.

Keleluhan film nasional, menurut Asrul, tak lain karena kegagalan yang dialami oleh pekerja film. Penyebab lain, adalah kurangnya penulis naskah, sutradara, pengembangan, "situsu baru" karena efek dit dan kemampuan teknis yang jauh dari memadai.

Dalam hal ini Asrul yakin benar bahwa kebebasan untuk mengeluarkan pendapat selalu mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan kreatif dunia film. Dicontohkannya kondisi perfilman Thailand. Pada Asian Film Festival 1972, film Thailand sama sekali tidak diperhitungkan. Namun, ketika ada perubahan kehidupan politik di negeri gajah itu, film Thailand mengalami kemajuan yang sangat pesat. "Film-film mereka dan temanya berubah, dan kini sudah bisa dilihat mutunya," katanya.

Di Indonesia, lanjutnya, yang terjadi adalah kegagalan. Ini semua tak lepas dari banyaknya hal yang ditutupi dalam masyarakat kita. Ada banyak batasan yang tidak boleh disentuh. Akibat yang lebih jauh, pekerja film banyak menghindar-

kan diri dengan menulis kejadian di "negeri antah berantah".

"Pejabat dan fungisoris lembaga pemerintah di sini tidak boleh disentuh," kata Asrul. "Padahal film adalah cermati masyarakat, dan masyarakat Indonesia harus melihat wajahnya dalam film-filmi nya."

Salah satu fungsi film, menurut Asrul, adalah kedekatan dengan penonton. Oleh karena itu, Asrul sama sekali tidak setuju bila dikatakan film pemenang festival selalu kurang berhasil di pasaran. Buktinya, kata Asrul, adalah film *Trakti I*. Salah satu keberhasilan film tersebut adalah kedekatannya dengan penonton. Kondisi yang dipotret dalam film tersebut adalah kondisi sebenarnya dari masyarakat, suasana kampong yang tanpa dipoles sama sekali. "Karena, kita suka melihat wajah kita sendiri bagaimanapun keadaannya."

Film-film Indonesia, menurut Asrul, juga tertinggal jauh dalam penggunaan teknis. Ini, katanya, memang bukan masalah mendasar, karena bisa dipelajari. Namun, ironisnya, kita sudah mempunyai sarana multi media yang canggih, seperti MMTC di Yogyakarta. "Kita tidak menghasilkan apa-apa karena teknis rekamirinya orangnya tidak tepat dan tidak obyektif," katanya.

Itu semua, menurut Asrul, tidak ada kaitannya dengan kebijakan pemerintah. Sebaliknya pelaksanaannya berdasarkan sifat dan fitrah kerja. Oleh karena itu, saran Asrul sederhana saja, "beri kesempatan bagi yang memang mampu!"